

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata merupakan andalan perekonomian dan menjadi prioritas untuk melakukan pengembangan bagi sejumlah daerah yang ada di Indonesia. Ada beberapa alasan yang mendasari sektor pariwisata dijadikan sebagai sektor andalan dalam peningkatan perekonomian di daerah dikarenakan dengan adanya daya tarik masyarakat yang luar biasa terkait tempat-tempat wisata yang baru dan dapat dijadikan sebagai obyek berfoto. Destinasi wisata yang cukup besar, banyak keindahan alam, berbagai warisan budaya-sejarah dan kehidupan rakyat, maka masyarakat di sekitar tempat pariwisata terkena dampak perubahan baik dari faktor lingkungan, ekonomi maupun sosial.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang dikelola dari sudut pandang pelestarian alam. Jika ekowisata adalah pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, maka pelestarian alam adalah upaya untuk menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam di masa sekarang dan masa yang akan datang (Chafid, 2000). Dalam ekologi pariwisata, kemampuan suatu daerah untuk menerima kedatangan para wisatawan, sehingga keinginan untuk mengembangkan sektor pariwisata, dan pada dasarnya suatu daerah memiliki suatu kemampuan tertentu disebut daya dukung lingkungan (Muta'ali, 2013a). Muta'ali, (2013b) menjelaskan bahwa daya dukung lingkungan wisata ditentukan oleh dua faktor yaitu destinasi wisata dan faktor biofisik objek wisata tersebut. Melakukan rekreasi merupakan tujuan dari wisatawan dengan ingin mendapatkan kepuasan diri baik fisik maupun spiritual, oleh karena itu tergantung dari tujuan masing-masing wisatawan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Ekosistem yang kuat mempengaruhi daya dukung yang tinggi, yaitu dapat menerima jumlah wisatawan dalam jumlah besar. faktor biofisik yang mempengaruhi daya dukung lingkungan bukan faktor alamiah saja, faktor buatan manusia juga sangat besar pengaruhnya seperti sarana pariwisata yang ada di lokasi dengan tetap memperhatikan ekosistem lingkungan dan wilayah (Muta'ali, 2013b).

Wisata alam khususnya wisata hutan mangrove sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam yang sangat peka terhadap perubahan dan aktivitas manusia. Sektor pariwisata juga dapat mempengaruhi kegiatan sosial, ekonomi lokal, gaya hidup masyarakat lokal dan kebijakan publik. Seiring dengan perkembangan wisata pantai, destinasi wisata

harus direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan. Pertumbuhan wisatawan yang hampir eksponensial dan penyebarannya ke daerah-daerah yang sebelumnya cukup terpencil seharusnya tidak mempengaruhi struktur dan proses ekosistem atau melemahkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam. Akibatnya, manajemen pariwisata dapat menjadi paradoks manajemen pariwisata berbasis sumber daya (Lacitignola, et.al., 2007). Secara umum, daya dukung dan daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan untuk menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya serta keseimbangan diantaranya (KemenLH, 2014). Daya dukung pariwisata merupakan daya dukung khusus lingkungan, mengingat daya dukung lingkungan biofisik dan sosial yang terkait dengan pariwisata. Dalam konteks kepariwisataan, daya dukung dapat didefinisikan sebagai jumlah maksimum wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi yang menggunakan jasa pariwisata dengan cara yang tidak menyebabkan perubahan yang tidak dapat diterima dan tidak dapat diubah lagi dalam struktur lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi destinasi tersebut. tanpa mengurangi kualitas pengalaman wisata (Jovicic, 2008). Wisata alam harus dipandang sebagai suatu sistem kompleks yang dinamis yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling berhubungan yang memiliki hubungan sebab akibat. Karena wisata alam didefinisikan sebagai suatu sistem, maka pengelolaan wisata alam harus dipandang sebagai pengelolaan sistem. Untuk memudahkan memahami kompleksitas pengelolaan pariwisata berbasis alam sebagai suatu sistem, dapat digunakan pemodelan sistem dinamis. Pendekatan ini bertujuan untuk membawa dunia nyata, yaitu pengelolaan pariwisata berbasis alam, ke dalam dunia yang tidak nyata (model world), tanpa kehilangan fitur terpentingnya untuk mencapai tujuan tertentu. Casagrandi & Rinaldi (2002) membuat pendekatan teoritis pariwisata berkelanjutan dalam bentuk persamaan matematis sederhana berdasarkan interaksi antara wisatawan (wisatawan), kualitas barang dan jasa ekosistem (lingkungan) dan modal (capital). Sementara Dvarskas (2017) membuat model sistem dinamis untuk menggambarkan hubungan dan mengevaluasi kegiatan pariwisata berdasarkan indikator kualitas ekosistem (kualitas air) dan perilaku pariwisata masa depan.

Mempertimbangkan keadaan ekosistem, kompleksitas pengelolaan wisata berbasis alam, dan besarnya manfaat ekonomi wisata mangrove di pesisir Tapak, Kecamatan Tugurejo, maka optimalisasi pengelolaan wisata mangrove berbasis daya dukung di pesisir Tapak, Kecamatan Tugurejo penting dan mendesak. Sebuah model sistem dinamis diharapkan menjadi output yang menggambarkan hubungan antara potensi wisata, persepsi wisatawan, kelestarian lingkungan dan kinerja masyarakat. Hasil kerja penelitian ini

diharapkan dapat membentuk konsep pengembangan pariwisata yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan pembangunan daerah dengan tetap menjaga kelestarian alam.

Kondisi hutan mangrove di Kota Semarang Desa Tugurejo Desa Tapak saat ini cukup baik dibandingkan dengan kawasan sekitarnya lainnya (Handayani, 2016). Hal ini dikarenakan penanaman Mangrove di kawasan Tapak sering dilakukan oleh masyarakat lokal maupun instansi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, pelajar dan mahasiswa. Namun kondisi tersebut belum tentu dapat menjamin keamanan pohon mangrove desa dari berbagai kerusakan akibat aktivitas masyarakat, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitar pohon mangrove. Menurut Ermiliansa (2013), Hutan mangrove pesisir Kota Semarang telah lama mengalami kerusakan serius akibat erosi dan perubahan lahan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dan masyarakat di beberapa wilayah pesisir. Namun, kerusakannya masih banyak, sehingga perlindungan mangrove harus tetap dijaga. Luasan mangrove di beberapa wilayah pesisir kota Semarang termasuk di daerah Tugu memiliki luasan yang masih terbilang cukup luas di bandingkan dengan mangrove yang ada di wilayah lain di sekitar pesisir. Semarang dengan cakupan yang ada di Tabel 1 dan jenis-jenis mangrove yang ada di daerah Tapak Tugurejo di jelaskan di Tabel 2. Dalam tabel 1 di jelaskan bahwa total keseluruhan area mangrove yang ada di Kota Semarang sejumlah 94,39 Ha dan terdapat 15,05 Ha mangrove berada di area pesisir Tapak Tugurejo yang bekisar sekitar 16% masih tergolong cukup luas dengan luasan tersebut. Dari tabel 2 di jelaskan bahwa di area pesisir mangrove tapak Tugurejo memiliki berbagai majam jenis spesies yang ada di area tersebut dengan tipe mangrove rata-rata bertipe sejat. Jenis-jenis spesies mangrove di pesisir Tapak Tugurejo juga masih tergolong banyak dengan terdapat sekitar 11 jenis spesies diantaranya *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera cylindrica*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops decandra*, *Excoecaria agallocha*, *Rhizopora apiculata*, *Rhizopora mucronata*, *Rhizopora stylosa*, *Soneratia casseolaris* dan *Xylocarpus mollucensis*.

Tabel 1. Luas Mangrove di Wilayah Tugu dan Semarang tahun 2016

No	Daerah	Luas (Ha)
1	Semarang	94,39
2	Tugu	15,05

Sumber: Handayani (2016)

Tabel 2. Hasil pengamatan inventarisasi jenis mangrove di Dusun Tapak

No	Spesies	Tipe Mangrove	Nama Daerah
1	<i>Avicennia alba</i>	Sejati	Brayu, Api-api
2	<i>Avicennia marina</i>	Sejati	Brayu, Api-api
3	<i>Bruguiera cylindrica</i>	Sejati	Tancang, Burus
4	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Sejati	Tancang, Burus
5	<i>Ceriops decandra</i>	Sejati	Tengar, lindur
6	<i>Excoecaria agallocha</i>	Sejati	Buta-buta
7	<i>Rhizophora apiculata</i>	Sejati	Bakau merah
8	<i>Rhizophora mucronata</i>	Sejati	Bakau besar, bakau hitam
9	<i>Rhizophora stylosa</i>	Sejati	Bakau putih
10	<i>Sonneratia casseolaris</i>	Sejati	Pidada, bogem
11	<i>Xylocarpus mollucensis</i>	Sejati	Nyirih

Sumber: Martuti (2013)

Potensi hutan mangrove ini dapat dikembangkan untuk kegiatan lintas alam, memancing, berlayar, berenang, mengamati burung dan penelitian alam, fotografi, pendidikan, piknik dan berkemah, serta praktik masyarakat lokal yang hidupnya bergantung pada keberadaan hutan mangrove. Sedangkan yang ada pada saat ini hanya digunakan sebagai tempat sandar kapal-kapal kecil nelayan setempat dan jga telah dijadikan sebagai area edukasi mangrove. Sehingga masih bisa di optimalkan terkait pemanfaatan area lahan mangrove sebagai penunjang ekowisata yang ada di daerah Tapak Tugu dengan memiliki fasilitas yang menunjang untuk melakukan optimalisasi area wisata mangrove di Tapak Tugurejo.

Pemerintah Kota Semarang dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang mengimplementasikannya dari berbagai konsep eco-education Wisata Mangrove Eco-Education melalui Detail Engineering Design (DED) di Desa Tugurejo Kota Semarang. Konsep utama kawasan Eco Edutourism Mangrove (EEWM) adalah kawasan wisata alam sebagai platform yang menyediakan dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pengunjung tentang ekosistem mangrove dan interaksinya (akuakultur).

Sektor pariwisata mungkin merupakan salah satu penghasil devisa terbesar bagi negara Indonesia. Sejak tahun 2008, pemerintah Indonesia telah menggalakkan promosi pariwisata di Indonesia melalui program Visit Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan dan keindahan alam yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam dan budaya Indonesia telah diakui secara internasional. Hal ini membuat kampanye pengembangan pariwisata Indonesia tidak terbatas. Minat wisatawan baik dalam maupun luar negeri tidak terbatas pada destinasi wisata yang terkenal dan ramai dikunjungi. Beberapa penonton melihat tujuan wisata terlalu ramai untuk membuat kesan yang kurang signifikan. Karena paradigma kembali ke alam dan perubahan dari produk kayu ke non-kayu, bisnis ekowisata akan cenderung meningkatkan permintaan di masa depan. Selain wisata alam, ekowisata dapat memberikan kegiatan pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap kegiatan pelestarian alam selain kepuasan pribadi. Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan tropis yang unik untuk dinikmati dan dijelajahi. Di balik keunikan ekosistem mangrove, telah terbukti bahwa ekosistem mangrove dapat menjadi sistem pertahanan pantai alami yang mengurangi risiko gelombang pasang bahkan tsunami dan perlindungan hewan. Dusun Tapak di Kecamatan Tugu memiliki kawasan mangrove yang telah dimanfaatkan untuk budidaya perikanan sejak tahun 80-an. Seiring berjalannya waktu, mangrove banyak yang mengalami kerusakan baik oleh budidaya maupun erosi pantai, salah satunya disebabkan oleh restorasi pantai (Ermiliansa, 2013).

Menurut Santoso (2019) hutan mangrove di pesisir Tapak Tugurejo merupakan salah satu mangrove terbaik hutan di Kota Semarang yang terdiri dari berbagai spesies dan memiliki ketebalan yang tinggi. Hutan mangrove ini potensi utama ekowisata di Tapak. Ini menawarkan panorama yang indah dan memiliki keindahan dan kesejukan atmosfer. Mangrove ini tersebar, berdiri tegak di antara kolam, di sepanjang pantai, dan di sepanjang kanan dan kiri sungai, sehingga menambah keindahan panorama di tempat ini. Di hutan mangrove ini, berbagai biota juga dapat ditemukan dalam bentuk khas mangrove spesies, misalnya berbagai jenis burung, ikan, kepiting, serangga, dan biota lainnya. Objek dari mangrove ini hutan bisa dijadikan laboratorium alam dan menarik objek penelitian bagi mahasiswa dan ilmuwan, serta media pembelajaran bagi wisatawan. Di Tapak, potensinya juga mengembangkan jalur kayu bakau yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menjelajahi hutan mangrove tanpa perahu, jadi agar wisatawan bisa menikmati indahnya mangrove dan sejuknya dan ambil gambar yang instagramable.

Menurut Marianti (2014) Salah satu komponen pariwisata Dusun Tapak yang perlu dikembangkan adalah keberadaan pemandu wisata yang tidak hanya berperan sebagai

pemandu wisata/pemandu wisata tetapi juga dapat mengedukasi wisatawan khususnya tentang mangrove dan peran mangrove dalam pelestarian lingkungan. Hasil observasi dan wawancara dengan para pemuda Prenjak (Perkumpulan Pemuda Cinta Lingkungan Tapak) yang berprofesi sebagai pemandu wisata rekreasi menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki teknik kepramukaan yang harus dikuasai sebagai pemandu wisata. dari pemandu wisata. Menurut Santoso (2013) dalam Marianti (2014) Wisata alam menjadi lebih menarik jika pemandu tahu bagaimana memaknai fenomena alam. Pemandu harus memiliki keahlian khusus yang berperan sebagai mitra dalam memberikan petunjuk dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan wisata. Kepuasan wisatawan merupakan aset yang sangat berharga dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Ekowisata Di Tapak Tugurejo, partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata juga sangat penting, karena mereka menyediakan sebagian besar atraksi dan menentukan kualitas produk wisata. Oleh karena itu, perlu diketahui daya tarik yang ada di masing-masing daerah tujuan wisata guna mendukung pengembangan pariwisata daerah tersebut.

Menurut Martuti (2013) Sebagian besar hutan mangrove yang saat ini berada di daerah Tapak tumbuh dan ditanam di tambak, namun beberapa tempat di daerah penelitian merupakan ekosistem mangrove alami dengan sedikit campur tangan manusia. Menurut seorang warga yang juga ketua kelompok Prenjak, atau kelompok pemuda pecinta alam, di desa Tapak Sa'uri, Kecamatan Tugu, kerusakan terutama pada hutan bakau di wilayah pesisir Kecamatan Tugu. . pembuangan limbah industri ke sungai dan pembukaan lahan ke daerah genangan, yang menambah kerusakan yang ada yang terjadi pada interval sebelum tahun 2000.

Menurut Diarto (2012) Berdasarkan kriteria baku kerusakan mangrove, dilihat dari nilai kerapatan vegetasi mangrove di kawasan hutan mangrove Tugurejo berada pada tingkat pohon *Rhizophora mucronata* dan *Avicennia Marina* pada kondisi langka, dan sampai pada tingkat tanaman *Rhizophora mucronata* pada kondisi sangat jarang. . kondisi padat. dan *Excoecaria agallocha*, *Lumnitzera racemosa* dan *Avicennia marina* dalam kondisi jarang, sedangkan pada bibit *Rhizophora mucronata* dan *Avicennia marina* baik dalam kondisi sangat padat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Rhizophora mucronata* dan *Avicennia marina* dapat beradaptasi lebih baik di daerah ini.

Saat ini hutan mangrove yang ada di kawasan Tapak tumbuh dan ditanam terutama di tambak, hanya beberapa tempat saja yang merupakan ekosistem mangrove alami dengan sedikit campur tangan manusia. Menurut seorang warga yang juga ketua kelompok pecinta alam atau karang taruna yang beroperasi di Desa Tapak, Kecamatan Tugu, Sa'uri, mangrove

di kawasan pesisir Kecamatan Tugu sebagian besar rusak. pemindahan tanah di area tambak ikan yang disebabkan oleh limbah yang dibuang ke sungai, sehingga meningkatkan resiko kerusakan kerusakan yang ada (Martuti, 2013).

Daya dukung sumber daya alam dan manusia kawasan mangrove desa Tapak harus memberikan sinergi pemanfaatan dan pengelolaan kawasan pesisir untuk mendatangkan manfaat yang berkelanjutan. Sampah daun dan buah mangrove yang berserakan menjadi masalah bagi wisatawan dan dapat mengganggu pemandangan dan nilai estetika. (Anggoro, et.al, 2021). Mengingat pentingnya ekonomi, pendidikan dan ekologi ekosistem mangrove, penggunaan mangrove sebagai tujuan ekowisata harus membantu melindungi mangrove di Indonesia. Oleh karena itu di jadikan suatu penelitian terkait “STRATEGI PENGELOLAAN WISATA MANGROVE BERBASIS DAYA DUKUNG DI TAPAK KECAMATAN TUGUREJO SEMARANG”.

1.2. FORMULASI MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik ekosistem, serta potensi atraksi, amenitas dan aksesibilitas ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo?
2. Bagaimanakah kemampuan daya dukung wisata mangrove di Tapak Tugurejo dalam menunjang aktivitas pengunjung dalam berwisata alam?
3. Bagaimanakah faktor internal dan eksternal serta strategi untuk mengoptimalkan pengelolaan ekowisata mangrove di pesisir Tapak Tugurejo?

1.3. TUJUAN SEKOLAH PASCASARJANA

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik ekosistem, serta potensi atraksi, amenitas dan aksesibilitas area mangrove di Tapak Tugurejo.
2. Mengetahui nilai daya dukung efektif (Effective Carrying Capacity/ECC) areal wisata mangrove di Tapak Tugurejo dengan menentukan nilai dari PCC (Physical Carrying Capacity) dan RCC (Regions Carrying Capacity) terlebih dahulu.
3. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, serta merumuskan strategi kebijakan pengelolaan ekowisata mangrove di pesisir Tapak Tugurejo.

1.4. MANFAAT

Manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pengembangan wisata mangrove di Tapak Tugurejo dan manfaat praktis bagi pengelola untuk mengoptimalkan potensi kawasan wisata satwa. Dalam kegiatan wisata alam diharapkan pentingnya kegiatan pelestarian alam tetap diprioritaskan sesuai dengan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dari kegiatan tersebut. Dengan demikian dimungkinkan untuk memperoleh manfaat khusus berupa wisatawan yang mendapatkan kepuasan dari wisata alam, pedagang kaki lima dapat menghidupkan kembali kegiatan ekonomi lokal, pemimpin dapat menyelaraskan kelestarian dan ekosistem mangrove Tapak Tugurejo akan tetap lestari.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pengelola untuk dapat mengimplementasikan strategi yang tepat untuk melakukan pengembangan ekowisata mangrove di pesisir Tapak Tugurejo.

1.5. PENELITIAN SEBELUMNYA

Sebelum pengambilan penelitian telah di review terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan bahan untuk mendapatkan metode yang tepat dalam melakukan penelitian. Penelitian sebelumnya tersebut dapat di lihat di Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian sejenis

No	Penelitian	Lokasi	Aspek Ekologi	Pendekatan
1	Anggoro, et.al (2021)	Tapak Tugu Semarang	√	Pendekatan Model Sistematis
2	Santoso (2019)	Tapak Tugu Semarang	√	Pendekatan deskriptif kualitatif
3	Ermiliansa (2013)	Tapak Tugu Semarang	√	Pendekatan deskriptif kualitatif
4	Martuti (2013)	Tapak Tugu Semarang	√	Indeks kerapatan mangrove
5	Marianti (2014)	Tapak Tugu Semarang	√	Pendekatan berbasis kelompok dan komprehensif
6	Lacitignola, et.al. (2007)	Marine Protected Are Torre Gaceto, Italy	√	Pendekatan Model Matematis
7	Laapo (2010)	Gugus Pulau Togean Taman Nasional Kepulauan Togean	√ (DDK, IKW)	PCA, EFANSIEC; Analisis Dinamik
8	Kurniawan (2011)	Pulau Sepanjang, Kab. Sumenep	√ (ROS,	

			TEF)	
9	Haroen (2011)	Kec. Anyer dan Kec.Cinangka (Kab. Serang)	√ (DDK, IKW, EF)	Analisis Dinamik
10	Muhammad (2012)	Kec. Blanakan, Kab. Subang	√ (PCC, RCC, ECC, RA)	Analisis Dinamik

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melengkapinya dengan meneliti optimasi pengelolaan wisata mangrove berbasis kapasitas dengan menggunakan pendekatan sistem dinamis. Analisis daya dukung penelitian ini menekankan pada aspek ekologi dan sosial. Dari perspektif ekologi menggunakan pendekatan daya dukung efektif (ECC) dan daya dukung lingkungan menggunakan pendekatan berbasis komponen, Diagram 1. Kerangka Pemikiran Penelitian yaitu Touristic Ecological Footprint (TEF). Berikutnya model dinamis pengelolaan wisata pantai dikembangkan dengan menggunakan persamaan matematis sederhana (Casagrandi dan Rinaldi, 2002). Kebaruan dari penelitian ini adalah dimasukkannya atribut TEF dalam model simulasi, yang dirakit untuk kemudian dipertimbangkan dalam perumusan skenario.

SEKOLAH PASCASARJANA

1.6. KERANGKA PEMIKIRAN

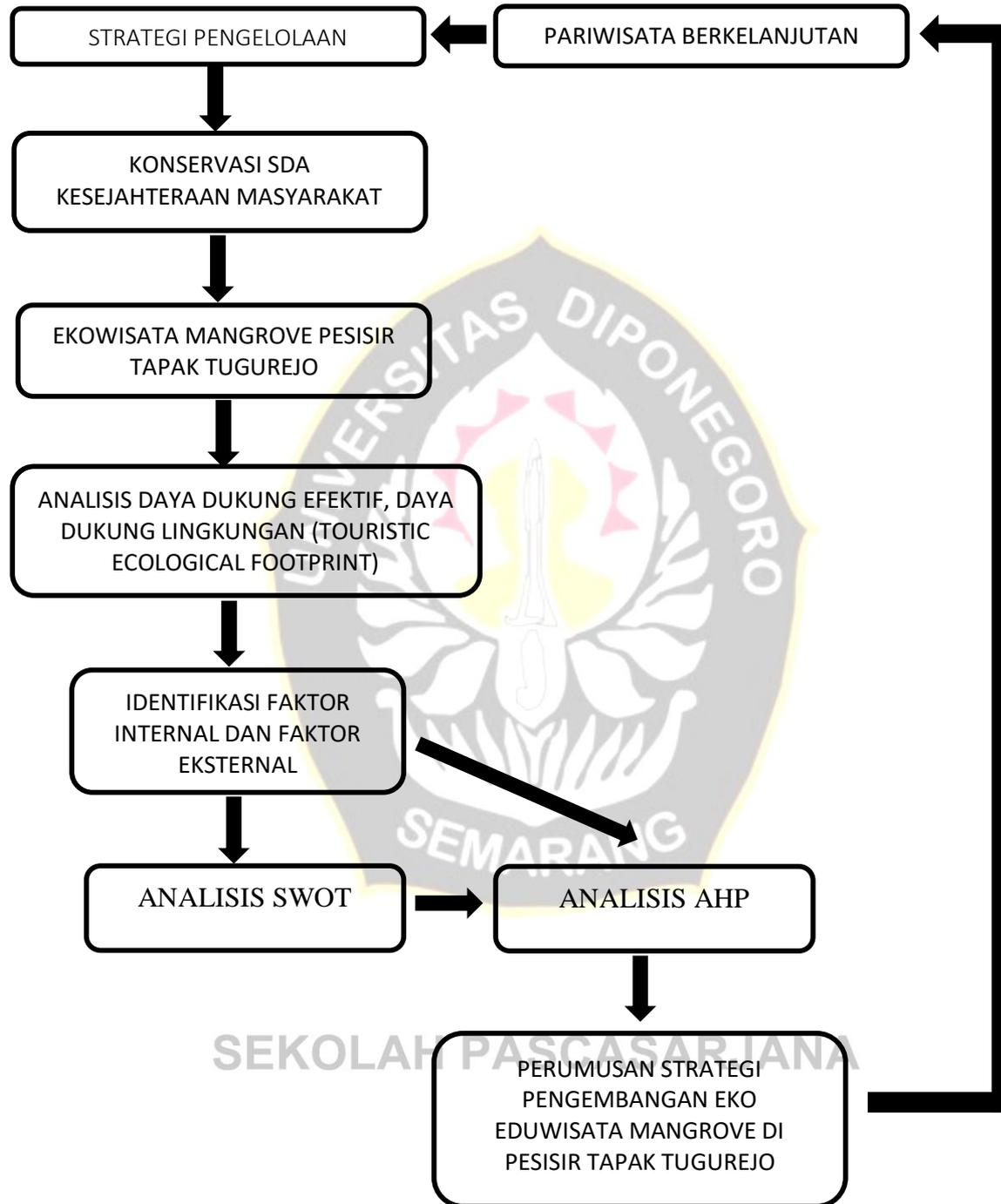


Diagram 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Dari diagram 1 menjelaskan sebuah alur dimana dapat menghasilkan pariwisata berkelanjutan dengan membuat strategi pengelolaan tempat wisata. Strategi pengelolaan dengan melakukan konservasi sumber daya alam yang ada supaya dapat secara maksimal mendapatkan nilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan perekonomian di masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat akan bertambah. Dalam hal ini area yang dilakukan

pengelolaan terdapat di pesisir ekowisata mangrove Tapak tugurejo yang masih memiliki potensial nilai yang tinggi untuk dapat di kembangkan. Untuk melakukan pengelolaan perlu di lakukan analisis daya dukung efektif dan daya dukung lingkungan supaya dapat mengoptimalkan area yang ada untuk meningkatkan nilai ekonomis dengan tidak memberikan dampak yang kurang baik terhadap lingkungan sehingga lingkungan tidak dapat menerima perubahan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang ada di area pesisir ekowisata mangrove Tapak Tugurejo Semarang. Dengan mendapatkan faktor internal dan faktor eksternal kemudian dianalisis dengan metode SWOT yang kemudian mendapatkan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan kedalam rencana pengembangan di area pesisir mangrove Tapak Tugurejo. Setelah mendapatkan beberapa strategi maka dilakukan analisis AHP dengan tujuan untuk mendapatkan strategi mana yang paling prioritas perlu dilakukan terlebih dahulu untuk dapat merumuskan strategi ekoeduwisata mangrove Tapak Tugurejo Semarang yang kemudian nantinya akan menjadikan pariwisata berkelanjutan.

SEKOLAH PASCASARJANA